

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini diperlukan teori-teori yang mendukung variabel yang akan diteliti. Berikut akan dibahas mengenai (1) Belajar, (2) Layanan bimbingan kelompok, (3) Keterkaitan antara keterampilan belajar siswa dengan layanan bimbingan kelompok.

A. Belajar

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik, yaitu Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, dan Skinner (Dalyono, 2009: 30). Para tokoh berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh *reward* atau *reinforcement* dari lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Dalam belajar yang terpenting pada teori ini adalah stimulus dan respon. stimulus (S-R) adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Jadi menurut teori belajar behaviorisme ini suatu perubahan tingkah laku (belajar) dipengaruhi adanya stimulus – respon, yang juga dikendalikan dengan penghargaan dan penguatan. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Sebaliknya jika penguatan dihentikan (*negative reinforcement*) maka akan terjadi probabilitas respon.

Teori belajar behavioristik ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi disebabkan oleh terjadinya reaksi dari stimulus yang diberikan. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberi penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang (siswa) dianggap telah belajar sesuatu jika ia sudah menunjukkan perubahan perilakunya.

2. Proses Pembelajaran

2.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Siswa yang belajar akan menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya

seperti menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, maupun kebiasaannya bertambah. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada siswa berlangsung secara berkesinambungan, artinya satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar selanjutnya.

Gagne (dalam Slameto, 2010:13) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh dari intruksi. Bertambahnya pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan dan tingkah laku yang baik diperoleh siswa dari belajar, bukan hanya dalam situasi di kelas tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Seperti mulai dari mengenal huruf abjad, mengucapkan huruf, menulis, mengeja, kemudian sampai dapat membaca kalimat. Kesanggupan dari mengenal huruf sampai dapat membaca ini penting artinya untuk belajar.

Skinner (dalam Syah, 2009:64) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*). Teori dari Skinner ini diperkuat dengan dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus dengan respons. Jadi, untuk mencapai hasil yang optimal dari perubahan tingkah laku dalam

proses belajar diperlukan adanya penguat sebagai bentuk dari rangsangan atau stimulus.

Pernyataan Skinner mengungkapkan bahwa dalam proses belajar perlu adanya penguat untuk mendukung atau memotivasi proses belajar pada tahap berikutnya.

2.2. Tujuan Belajar

Setiap manusia di manapun berada tentu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan pasti menginginkan suatu hasil dan tujuan yang baik. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Dalyono (2009:49-50) menjelaskan tentang beberapa tujuan belajar bahwa :

- 1) Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta daya, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, dan juga aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.
- 2) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya.
- 3) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Kebiasaan yang buruk adalah penghambat menuju jalan kebahagiaan.

Cara menghilangkannya ialah belajar melatih diri menjauhkan kebiasaan buruk dengan modal keyakinan dan tekad bulat harus berhasil.

- 4) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
- 5) Dengan belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, dan sebagainya.
- 6) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya dari tidak bisa membaca, menulis, berhitung menjadi bisa semuanya.

Belajar bertujuan merubah perilaku yang buruk menjadi baik, siswa yang melakukan kegiatan belajar akan dapat memahami apa yang sedang ia lakukan, siswa akan mengerti perilaku mana yang harus dirubah, dan perilaku mana yang harus ditingkatkan.

Dapat diketahui dari uraian di atas bahwa belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang dilakukan selama masa hidup, karena dalam belajar manusia juga melakukan perbaikan-perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidupnya.

Dimiyati dan Mujiono (2006:22) :

“Tujuan belajar dapat pula menjadi sasaran dalam belajar. Sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Sasaran belajar tersebut diketahui oleh siswa sebagai akibat adanya informasi guru. Panduan belajar tersebut harus diikuti sebab mengisyaratkan criteria keberhasilan belajar.”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa tujuan belajar merupakan sasaran yang menuju pada keberhasilan belajar. Jika siswa mengetahui tujuan belajarnya, maka dalam pencapaian keberhasilan belajarnya akan maksimal.

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari luar dirinya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar menurut Dalyono (2009:55-60), diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

“Kesehatan terdiri dari jasmani dan rohani, keduanya sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Bila siswa belajar dalam keadaan sakit, maka kegiatan belajarnya akan terganggu. Begitupun jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, ini juga dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Intelegensi dan bakat merupakan faktor yang penting terhadap kemampuan belajar siswa. Keduanya dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

Minat merupakan daya tarik yang dapat berasal dari dalam hati sanubari maupun dari luar. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari luar ataupun dari dalam diri.

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi keberhasilannya. Siswa perlu memperhatikan teknik-teknik belajar untuk membantunya dalam proses kegiatan belajar.”

Selain dari faktor-faktor internal yang telah dijelaskan di atas, Dalyono juga menyebutkan beberapa faktor eksternal antara lain adalah keluarga, sekolah, serta masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalyono (2009: 59-60) menjelaskan bahwa:

“Pertama, hubungan keluarga yang harmonis akan berpengaruh baik dalam pencapaian hasil belajar siswa, dukungan dari keluarga akan sangat berpengaruh dalam kelancaran siswa mengikuti kegiatan belajar.

Kedua adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya merupakan faktor pendukung kegiatan belajar bagi siswa.

Ketiga adalah masyarakat dan lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam proses belajar maupun pencapaian hasil belajar. Jika siswa tinggal di lingkungan yang terdiri dari orang-orang berpendidikan, memiliki moral yang baik, maka hal ini akan mendukung kegiatan siswa dalam belajar.”

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa, jika salah satu faktor tidak mendukung kegiatan belajar siswa, maka akan berpengaruh kurang baik pada hasil belajarnya. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut dapat mendukung proses belajar siswa, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan optimal.

2.4. Proses Belajar

Proses belajar menurut Bruner (dalam Nasution, 2008:9-10) dibedakan atas tiga tahap yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi.

a. Tahap informasi

Pada setiap pelajaran siswa memperoleh informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah siswa miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah siswa ketahui sebelumnya

b. Tahap transformasi

Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini siswa menilai sampai manakah pengetahuan yang siswa peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Pada tahap informasi merupakan tahap penerimaan materi, informasi yang diterima tersebut ada yang belum pernah diterima dan ada pula yang sudah pernah diterima. Kemudian tahap yang kedua adalah transformasi, pada tahap ini diperlukan bimbingan guru karena tahap ini akan berlangsung sulit, maka dari itu diperlukan metode atau strategi yang tepat. Selanjutnya siswa akan menilai sendiri sampai dimanakah informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan, ini yang dinamakan tahap evaluasi.

2.5. Kondisi-Kondisi Belajar

Kondisi-kondisi belajar penting artinya dalam rangka mempelajari keterampilan. Ada tiga kondisi pokok menurut Hamalik (2010:175), yaitu kontinguitas, latihan (*practice*), dan balikan (*feedback*).

Kontinguitas adalah kejadian yang kondisi simultan tentang stimulus dan respons. Belajar keterampilan tingkat dasar yang menjadi kontinguitasnya

adalah unit-unit S-R dalam rangkaian. Pada tingkat yang lebih tinggi adalah rangkaian-rangkaian yang menyusun pola keterampilan yang menyeluruh.

Latihan (*practice*) adalah suatu kondisi eksternal, yaitu pengulangan suatu respons dalam penyajian suatu stimuli. Latihan berfungsi sebagai balikan dan sebagai penguatan, dan merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang kompleks. Latihan merupakan suatu cara untuk:

- a) Menyajikan kembali subtugas-subtugas yang telah dipelajari secara sebagian.
- b) Mengkoordinasikan subtugas-subtugas agar tersusun dalam urutan dan *timing* yang tepat.
- c) Mencegah agar subtugas tidak terlupakan,
- d) Mengembangkan sampai pada tahap autonomous.

Balikan (*feedback*), menitik beratkan pada aspek informasional, yaitu pengetahuan tentang hasil. Jadi, balikan adalah informasi yang ada pada siswa yang memungkinkannya membandingkan *performance* nyata dengan standar *performance* dari suatu keterampilan.

2.6. Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Keterampilan belajar yang baik harus pula didukung dengan strategi belajar yang tepat agar mencapai hasil yang semaksimal

mungkin. Ada beberapa strategi belajar yang tepat menurut Slameto (2010:76-80) yaitu sebagai berikut:

“(a) keadaan jasmaniah, (b) keadaan emosional dan sosial, (c) memulai belajar, (d) membagi pekerjaan, (e) adakan control, (f) pupuk sikap optimis, (g) buat suatu rencana kerja, (h) cara mempelajari buku, dan (i) jangan membaca belaka.”

Belajar memerlukan tenaga dan keadaan jasmani yang sehat. Dalam kegiatan belajar, emosi siswa perlu dijaga kestabilannya agar kegiatan belajarnya tidak terganggu. Memulai belajar juga memerlukan keyakinan pada diri sendiri agar dapat bersungguh-bersungguh dalam belajar. Sebelum memulai kegiatan terlebih dulu siswa menentukan kegiatan mana yang lebih mudah agar dapat diselesaikan lebih cepat sehingga akan berdampak baik pada kegiatan yang berikutnya. Sikap optimis juga harus dimiliki siswa agar dapat meningkatkan semangat belajar dalam diri.

Membuat suatu rencana kerja akan mempermudah dalam pembagian waktu untuk belajar sehingga siswa tidak akan kebingungan dengan kegiatan apa yang harus dilakukan. Mengetahui isi buku dapat dilihat dengan melihat atau membaca terlebih dulu judul buku atau kepala bagian-bagiannya, serta perhatikan daftar indeksnya untuk mengetahui suatu bagian tertentu mengenai suatu masalah. Membaca tidak hanya sekedar mengetahui kata-katanya, tetapi mengikuti jalan pikiran penulisnya, jadi sebisa mungkin setelah membaca siswa perlu mengemukakan kembali isi bacaan dalam

bentuk kata-kata sendiri. Hal ini dapat membantu siswa dalam kegiatan belajarnya secara mandiri.

3. Keterampilan Belajar

3.1. Pengertian Keterampilan Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar bagi siswa agar siswa mengetahui, maupun mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Proses belajar memiliki unsur yang penting yang dapat berpengaruh pada hasil belajar, maka dari itu dalam proses belajar perlu didukung oleh cara belajar yang efektif, salah satunya dengan keterampilan belajar.

Keterampilan belajar merupakan keahlian yang didapatkan oleh individu melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kegiatan belajar yang melibatkan gerakan otot-otot motorik memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Gerakan ini memerlukan latihan atau dilakukan secara berulang-ulang agar terbentuk suatu keterampilan belajar yang optimal.

Reber 1988 (dalam Syah, 2009:121) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan

tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan belajar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam hal belajar, untuk lebih memahami konsep belajar agar mencapai hasil tertentu.

“Rangkaian respons suatu perilaku keterampilan melibatkan serangkaian respons-respons motorik. Respons motorik adalah gerakan otot (*muscular movement*). Setiap gerakan disebut Stimulus-Respons (S-R) individual. Suatu keterampilan adalah serangkaian gerakan-gerakan, tiap ikatan unit S-R bertindak sebagai stimulus terhadap ikatan berikutnya. Jadi, respons-respons itu dilaksanakan dalam urutan tertentu (Hamalik, 2006:173).”

Keterampilan belajar berkaitan dengan suatu rangkaian dari stimulus yang diterima kemudian menimbulkan rangkaian respons yang kompleks berupa gerakan otot motorik. Seperti keterampilan perseptual motorik yang menitik beratkan pada koordinasi persepsi (mata) dan tindakan motorik (tangan), misalnya seperti saat siswa membaca materi pelajaran kemudian mencatat bagian yang penting.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar merupakan suatu gerakan motorik yang dapat dikembangkan melalui latihan-latihan secara berkesinambungan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3.2. Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar menurut Dalyono (2009:51-54) yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. **Kematangan jasmani dan rohani**
Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi, dan sebagainya.
- b. **Memiliki kesiapan**
Kesiapan yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti kegiatan belajar adalah kemampuan cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.
- c. **Memahami tujuan**
Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh siswa agar proses belajar yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan, hilang kegairahan, atau tidak sistematis.
- d. **Memiliki kesungguhan**
Siswa yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.
- e. **Ulangan dan latihan**
Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dapat dikuasai sepenuhnya. Latihan juga diperlukan agar sesuatu yang sudah dipelajari dapat bertahan lama dalam ingatan.

3.3. Tahap-Tahap Belajar Keterampilan

Mempelajari keterampilan terutama keterampilan yang kompleks melalui tiga tahap, yaitu kognitif, fiksasi, dan autonomous. Tahap-tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan (Hamalik, 2006:174):

- a. **Kognitif.** Dalam tahap kognitif siswa berusaha mengintelektualisasikan kemampuan yang akan dilakukan. Siswa merencanakan keterampilan. Guru dan siswa mencoba mengkaji keterampilan dan memverbalisasikan apa yang sedang dipelajari. Guru menentukan apa yang akan dilakukan, serta menentukan prosedur dan memberikan informasi tentang kekeliruan yang terjadi dalam tahap ini.

- b. Fiksasi. Pada tahap ini pola-pola tingkah laku yang betul dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar. Siswa belajar merangkaikan unit-unit rangkaian dasar. Selanjutnya siswa belajar mengorganisasi rangkaian-rangkaian menjadi suatu pola yang menyeluruh.
- c. Autonomous. Tahap ini ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan. Dalam hal itu, siswa juga menambah perintang terhadap tekanan dan gangguan dari luar. Usaha penambahan dan peningkatan dilakukan melalui latihan-latihan frekuensi yang tinggi.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam suatu kelompok. Gazda (dalam Prayitno dan Erman Amti, 1999:309) mengemukakan bahwa :

“bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.”

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat informasi yang diterima oleh masing-masing siswa sebagai anggota kelompok. Dari informasi yang diperoleh diharapkan siswa mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat untuk dirinya.

Romlah (2006:3),

“Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.”

Dalam bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan potensi, atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

2. Tujuan bimbingan kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Bennet (dalam Romlah, 2006:14-15):

- 1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- 3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Bimbingan kelompok membantu siswa agar dapat mengungkap hal-hal yang terjadi pada dirinya, mengungkapkan masalah yang mengganggu perkembangannya serta menciptakan hubungan harmonis terhadap sesama anggota kelompok.

3. Asas-asas bimbingan kelompok

Keberhasilan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam bimbingan kelompok. Munro, Manthei & Small (dalam Prayitno, 2004:13) berpendapat bahwa dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yang digunakan yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas keahlian.

- a. Asas kerahasiaan
Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini akan mendasari kepercayaan siswa kepada guru pembimbing.
- b. Asas kesukarelaan
Pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar sukarela dari kedua belah pihak.
- c. Asas keterbukaan
Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik jika siswa yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing mau membantunya.
- d. Asas kekinian
Masalah yang ditangani dalam bimbingan dan konseling adalah masalah sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang.
- e. Asas kegiatan
Bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- f. Asas kenormatifan
Usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, Negara, ilmu, dan kebiasaan sehari-hari.
- g. Asas Keahlian
Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan kelompok hampir sama dengan asas-asas dalam bimbingan dan

konseling, karena bimbingan kelompok merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Asas-asas tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling.

4. Peranan pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Jhonson dan Jhonson 1987 (dalam Romlah, 2006:42) menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang menunjukkan lebih dapat mempengaruhi anggota kelompok lainnya daripada dipengaruhi oleh mereka.

Pemimpin kelompok berperan penting dalam mengarahkan anggota kelompoknya pada pencapaian tujuan. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan bimbingan dan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

Prayitno (1995:35-36) menjelaskan beberapa peranan pemimpin kelompok ialah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi

wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta susasan kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.

- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dari segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok (Prayitno, 1995:32) adalah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
- 2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Member kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin kelompok dan anggota kelompok sama-sama memiliki peranan yang penting untuk menjalankan kegiatan kelompok agar mengarah pada tujuan yang diinginkan.

5. Dinamika kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuhkembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan kerjasama antara anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta semangat untuk mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Prayitno (1995 : 23) mengemukakan pengertian dinamika kelompok adalah:

“Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok guna mencapai tujuan

Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

6. Tahap bimbingan kelompok

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya yaitu tahap pembentukan, peralihan, pembahasan, dan pengakhiran. Keempat tahap tersebut merupakan sebuah kesatuan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 40-60) adalah sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibata diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini biasanya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin juga menjelaskan tata cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu

pemimpin kelompok juga memberikan permainan agar suasana yang terbentuk dalam kelompok menjadi akrab.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan antara lain :

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan atau diri tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

2) Terbangunnya kebersamaan

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan tersebut dengan merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu

masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada :

- a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- c) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima
- d) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4) Teknik pada tahap awal

Teknik-teknik pada tahap awal berguna untuk pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

Teknik yang dapat dilakukan antara lain:

a) Teknik pertanyaan dan jawaban

Salah satu teknik tersebut ialah para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

b) Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik ini mempersilakan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu

masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

c) Teknik permainan kelompok

Tujuan teknik permainan kelompok ini adalah penghangatan dan pengakraban. Oleh karena itu, permainan kelompok yang layak diselenggarakan dalam tahap ini ialah permainan yang mengandung cirri sebagai berikut:

- i. Dilakukan oleh seluruh anggota kelompok (termasuk pemimpin kelompok)
- ii. Bersifat gembira atau lucu
- iii. Tidak memakan tenaga atau melelahkan
- iv. Sederhana
- v. Waktunya singkat.

5) Pola keseluruhan

Pada tahap ini digambarkan adanya rangsangan dari anggota agar mereka dapat mengenali diri dan perasaanya yang mungkin akan menjadi pokok bahasan selanjutnya.

b. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh

pada tahap selanjutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Selain itu juga dalam tahap ini kelompok membahas suasana yang terjadi.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap peralihan antara lain:

1) Penjelasan kegiatan kelompok

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota kelompok.

2) Pengenalan suasana

Anggota kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap untuk melakukan kegiatan atau belum. Jika belum siap seperti ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya atau belum yakin akan keraguannya, maka pimpinan kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

3) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Dan ada kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Maka dari itu pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota melewati jembatan itu dengan selamat.

c. Tahap kegiatan

Tahap ketiga merupakan tahap inti dari kegiatan kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dari dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan. Pada tahap ketiga, hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Selain itu, tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Dalam suasana ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata dan benar-benar sedang mereka alami. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Meskipun dalam tahap ketiga kelompok sudah dapat berjalan sendiri, peranan pemimpin kelompok tetap penting.

d. Tahap pengakhiran

Tahap keempat ini merupakan tahap akhri dari kegiatan. Pada tahap ini biasanya pemimpin kelompok akan menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan segera berakhir. Pemimpin dan anggota kelompok juga mengungkapkan kesan-kesan dan hasil kegiatan. Pemimpin kelompok juga menanyakan rencana kegiatan selanjutnya, serta para anggota mengungkapkan pesan dan harapan.

7. Evaluasi Layanan Bimbingan Kelompok

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pastilah ada evaluasi setelah kegiatan itu berakhir. Seperti yang dijelaskan Prayitno (1995:81), penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak ditujukan kepada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna.

Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota kelompok.

Prayitno (1995: 81) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.

Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.

C. Keterkaitan Antara Keterampilan Belajar Siswa dengan Layanan Bimbingan Kelompok

Keterampilan belajar adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta merupakan cara untuk menyelesaikan masalah. Untuk memperoleh keterampilan dalam belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang baik sehingga menjadi lebih bertanggungjawab pada kegiatan belajarnya, serta siswa akan mencapai hasil yang baik dalam belajarnya. Seperti yang dikatakan Reber 1988 (dalam Dalyono, 2009:214) bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Keterampilan belajar merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan merupakan usaha mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya agar dapat berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikannya.

Kurangnya kemampuan menguasai keterampilan belajar pada siswa dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, maka hal tersebut perlu mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta seluruh pendidik di sekolah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

(Romlah, 2006:3) Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan potensi belajar siswa. Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi belajar siswa, jika keterampilan belajar dapat ditingkatkan secara optimal maka siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan belajar. Hal itu berarti peningkatan keterampilan belajar siswa dapat dibantu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.